

**SKRIPSI**

**ESTETIKA TARI *BEDHAYA MINTARAGA*  
YASAN DALEM SRI SULTAN HAMENGKU BAWANA KA 10  
(VERSI *CATUR SAGATRA*)  
DI KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**



**Oleh:**

**Sinta Wati**

**2011890011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2023/2024**

**SKRIPSI**

**ESTETIKA TARI *BEDHAYA MINTARAGA*  
YASAN DALEM SRI SULTAN HAMENGKU BAWANA KA 10  
(*VERSI CATUR SAGATRA*)  
DI KERATON NGAYOGYAKARTA *HADININGRAT***



**Oleh:**

**Sinta Wati**

**2011890011**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri  
Jenjang Studi Sarjana S1 Tari  
Genap 2023/20**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**ESTETIKA TARI *BEDHAYA MINTARAGA YASAN DALEM SRI SULTAN HAMENGKU BAWANA KA 10 (VERSI CATUR SAGATRA)* DI KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT** diajukan oleh Sinta Wati, NIM 2011890011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 27 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**

NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

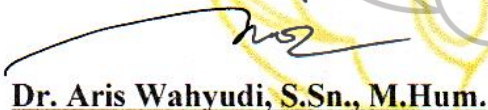


**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**

NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.**

NIP 196403281995031001/  
NIDN 0028036405



**Dra. Tutik Winarti, M.Hum.**

NIP 196112061988032001/  
NIDN 0006126109

Yogyakarta, 19 - 06 - 24

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi Tari



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**

NIP 197111071998031002/  
NIDN 0007117104



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**

NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam sripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 27 Mei 2024

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sinta Wati', written over a light yellow rectangular background. The signature is stylized and includes a large number '3' on the left side.

Sinta Wati

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Estetika Tari *Bedhaya Mintaraga Yasan Dalem Sri Sultan Hamengku Bawana Ka 10 Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi suatu kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai dosen pembimbing I, yang telah dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan, serta selalu memberikan saran-saran yang sangat membantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan mulai awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.



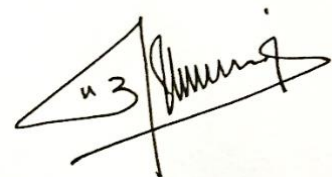
2. Dra. Tutik Winarti, M.Hum sebagai dosen pembimbing II, yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Narasumber Tari *Bedhaya Mintaraga* di Keraton Yogyakarta, Ibu Angela Retno Nooryastuti, Ibu M. Heni Winahyuningsih, Ibu Sabina Tisa yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai tari *Bedhaya Mintaraga* sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Prof. Dr. I. Wayan Dana S.S.T., M.Hum selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai pada program S-1.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku sekretaris jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman selama empat tahun kuliah
7. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku-buku sumber yang terkait dengan penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta Bapak Bakri Yanto dan Ibu Endang Pujiningsih, yang telah merawat, membesarkan, dan memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani. Terima kasih atas kasih sayang tiada pamrih yang telah diberikan sehingga mampu mendorong semangat berusaha tanpa harus mengeluh dan terus berjuang menyelesaikan tulisan ini dengan baik dan maksimal.

9. Untuk adikku tersayang, Dewi Wulan Dari yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah bersedia menghibur di kala merasa sedih maupun lelah.
10. Kepada para sahabat, Jake Sim, Lucia Niken Larasati, Ester Wineini, Umaimah Khoiro' terima kasih karena telah bersedia menemani dan memberikan dukungan semangat serta motivasi sampai detik ini.
11. Kepada teman-teman "Setadah" yang telah memberikan dukungan serta rasa kekeluargaan sehingga skripsi ini mampu tercapai dengan baik.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan terima kasih, semoga segala kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Tuhan Yang Maha Esa. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 27 Mei 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sinta Wati', with a stylized flourish and a vertical line through it.

Sinta Wati

**ESTETIKA TARI *BEDHAYA MINTARAGA***  
***YASAN DALEM SRI SULTAN HAMENGKU BAWANA KA 10***  
**(*VERSI CATUR SAGATRA*)**  
**DI KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**

Oleh:  
Sinta Wati  
NIM : 2011890011

**RINGKASAN**

Tulisan ini mengupas “Estetika Tari *Bedhaya Mintaraga Yasan Dalem Sri Sultan Hamengku Bawana Ka 10 (Versi Catur Sagatra) Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*”. Tari *Bedhaya Mintaraga* adalah salah satu tarian *adi luhung* yang diciptakan oleh Keraton Yogyakarta atas perintah langsung dari Sri Sultan Hamengku Bawana Ka 10. Kata “*Mintaraga*” diambil dari nama yang disandang oleh salah satu tokoh pewayangan terkemuka yang dikenal sangat tampan serta memiliki kesaktian luar biasa yakni Raden Harjuna ketika melakukan *tapa brata* di puncak Gunung Indrakila. Pentingnya mengetahui dan memahami nilai-nilai estetika yang terkandung dalam tari *Bedhaya Mintaraga* sebagai budaya tradisi yang terus dilestarikan hingga saat ini menjadi alasan utama penulis melakukan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika berdasarkan konsep pemikiran Jawa yang sangat kental akan makna-makna filosofisnya dan akan didukung oleh dasar pemikiran Elizabeth R. Hayes untuk mengupas teori estetika berkaitan dengan pengamatan indrawi yang dilakukan oleh penulis dengan melakukan analisis terhadap nilai estetika dari tari *Bedhaya Mintaraga*. Berdasarkan pola pemikiran yang dianut oleh masyarakat Jawa, segala hal yang ada alam semesta ini sejatinya telah ditelaah melalui berbagai macam simbol maupun ajaran kebaikan sehingga diharapkan mampu menjadi pengingat bagi umat manusia. Pemahaman makna-makna filosofis yang terkandung di dalam tari *Bedhaya Mintaraga* dalam penelitian akan dilihat berdasarkan pandangan konsep Jawa tersebut, sedangkan keindahan-keindahan yang muncul di dalam tarian secara material ataupun tekstual akan diteliti berdasarkan pendekatan estetika yang dilandasi oleh pemikiran Hayes.

Berbagai unsur material yang hadir di dalam pertunjukan tari *Bedhaya Mintaraga* seperti tema, penari, gerak, pola lantai, properti, iringan, busana serta tempat pertunjukan menjadi bagian yang saling terkait satu sama lain sehingga mampu menghasilkan sebuah kesatuan yang harmonis dan indah. Pemahaman konsep Jawa mengenai aspek *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* dalam “*Kawruh Jaged Mataram*” sebagai bentuk dari pengalaman estetis (*experience aesthetic*) juga turut memperkuat relasi antar unsur-unsur yang telah disebutkan sebelumnya.

Kata kunci: Estetika, Tari *Bedhaya Mintaraga*, *Catur Sagatra*.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Sumber.....	11
F. Pendekatan Penelitian .....	16
G. Metode Penelitian .....	19
1. Tahap Pengumpulan Data .....	20
2. Tahap Analisis Data .....	23
3. Tahap Penulisan Tugas Akhir .....	23
<b>BAB II BENTUK PENYAJIAN TARI <i>BEDHAYA MINTARAGA</i> .....</b>	<b>25</b>
A. KHP <i>Kridha Mardawa</i> Sebagai Lembaga Pencipta Tari <i>Bedhaya Mintaraga</i> di Keraton Yogyakarta .....	25
B. Latar Belakang Penciptaan Tari <i>Bedhaya Mintaraga</i> .....	29
1. Proses Penciptaan Tari <i>Bedhaya Mintaraga</i> .....	29
2. <i>Isi Serat Lenggahing Harjuna</i> .....	35
C. Bentuk Penyajian Tari <i>Bedhaya Mintaraga</i> .....	41
1. Tema .....	43
2. Penari.....	45
3. Gerak .....	53
4. Pola Lantai.....	76
5. Properti .....	79

6. Rias dan Busana .....	87
7. Iringan .....	102
8. Tempat Pertunjukan .....	109
<b>BAB III ESTETIKA TARI <i>BEDHAYA MINTARAGA</i> .....</b>	<b>112</b>
A. Pengertian Estetika.....	112
1. Estetika Secara Umum .....	112
2. Estetika Menurut Pandangan Konsep Jawa.....	116
B. Analisis Estetika Tari <i>Bedhaya Mintaraga</i> Berdasarkan Konsep Pandangan Dari Elizabeth R. Hayes .....	124
1. <i>Unity</i> (Kesatuan).....	125
2. <i>Variety</i> (Variasi) .....	133
3. <i>Repetition</i> (Pengulangan) .....	138
4. <i>Contrast</i> (Kontras).....	144
5. <i>Transition</i> (Perpindahan).....	147
6. <i>Sequential</i> (Urutan) .....	149
7. <i>Climax</i> (Klimaks) .....	155
8. <i>Proportion</i> (Proporsi).....	156
9. <i>Balance</i> (Keseimbangan).....	159
10. <i>Harmony</i> (Keselarasan).....	163
C. Kesatuan Dalam Keseluruhan Pertunjukan.....	166
1. Estetika <i>Paes Ageng</i> Serta Busana <i>Kampuh</i> Berdasarkan Makna Filosofisnya.....	166
2. Estetika Pusaka atau Senjata di dalam Tari <i>Bedhaya Mintaraga</i> .....	178
3. Estetika Bangunan <i>Pendhapa</i> dalam Pertunjukan Tari <i>Bedhaya Mintaraga</i> .....	182
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>186</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>190</b>
A. Sumber Tertulis.....	190
B. Narasumber .....	191
C. Diskografi.....	192
D. Webtografi .....	192
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>193</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>206</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Wayang kulit dengan tokoh Raden Harjuna .....	44
Gambar 2 : Tata <i>rakit mlebet lajur</i> dalam tari <i>Bedhaya Mintaraga</i> .....	78
Gambar 3 : Salah satu tata <i>rakit gelar</i> dalam tari <i>Bedhaya Mintaraga</i> .....	78
Gambar 4 : Bagian-bagian di dalam keris putri gaya Yogyakarta .....	81
Gambar 5 : Bentuk panah untuk tari klasik gaya Yogyakarta .....	81
Gambar 6 : Bentuk <i>wilahan</i> keris Lar Ngantap dan keris Kalamisani .....	85
Gambar 7 : Bentuk <i>wilahan</i> keris Kalanadah dan keris Pulanggeni .....	85
Gambar 8 : Keempat pusaka panah dalam tari <i>Bedhaya Mintaraga</i> .....	86
Gambar 9 : Tata rias untuk tari <i>Bedhaya Mintaraga</i> .....	89
Gambar 10 : Kelengkapan busana tari <i>Bedhaya Mintaraga</i> .....	92
Gambar 11 : <i>Kampuh</i> yang dipakai oleh penari <i>endhel pajeg</i> .....	93
Gambar 12 : <i>Kampuh</i> yang dipakai oleh penari <i>batak</i> .....	94
Gambar 13 : <i>Kampuh</i> yang dipakai oleh penari <i>dhadha</i> .....	94
Gambar 14 : <i>Kampuh</i> yang dipakai oleh penari <i>bunthil</i> .....	95
Gambar 15 : <i>Kampuh</i> yang dipakai oleh penari <i>apit ngajeng</i> .....	95
Gambar 16 : <i>Kampuh</i> yang dipakai oleh penari <i>apit wingking</i> .....	96
Gambar 17 : <i>Kampuh</i> yang dipakai oleh penari <i>endhel wedalan ngajeng</i> .....	96
Gambar 18 : <i>Kampuh</i> yang dipakai oleh penari <i>endhel wedalan wingking</i> .....	97
Gambar 19 : <i>Kampuh</i> yang dipakai oleh penari <i>jangga</i> .....	97
Gambar 20 : Notasi iringan tari <i>Bedhaya Mintaraga</i> .....	106
Gambar 21 : Gamelan Kanjeng Kiai Surak milik Keraton Yogyakarta .....	108
Gambar 22 : <i>Pendhapa Bangsal</i> Kepatihan .....	109

Gambar 23 : Tata <i>rakit lajur</i> awal yang berada di antara <i>saka guru</i> .....	206
Gambar 24 : Foto bersama antara penari <i>bedhaya</i> dan <i>paraga dhudhuk</i> .....	206
Gambar 25 : Dokumentasi wawancara bersama narasumber Sabina Tisa .....	207
Gambar 26 : Dokumentasi wawancara bersama narasumber Ibu Heni .....	207
Gambar 27 : Dokumentasi wawancara dengan narasumber Ibu Inul .....	208
Gambar 28 : Isi <i>Serat Lenggahing Harjuna</i> .....	209
Gambar 29 : Kartu Bimbingan Tugas Akhir .....	210
Gambar 30 : Kartu Bimbingan Tugas Akhir .....	211



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Pertunjukan.....	206
Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara.....	207
Lampiran 3. Isi <i>Serat Lenggahing Harjuna</i> .....	209
Lampiran 4. Kartu Bimbingan Tugas Akhir .....	210



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta sebagai salah satu kota budaya, memiliki berbagai macam kesenian seperti halnya seni pertunjukan tari klasik gaya Yogyakarta, yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pendukungnya.<sup>1</sup> Tari klasik gaya Yogyakarta merupakan warisan budaya bangsa yang memiliki akar sejarah cukup kuat karena mendapat dukungan dari Keraton *Ngayogyakarta* di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah berdiri setelah adanya perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Soedarsono dalam pendapatnya mengenai “Wayang Wong Mataraman dan Tantangan Masa Depan”, dikatakan bahwa peristiwa sejarah dari perjanjian Giyanti yang tepatnya dilaksanakan tanggal 13 Februari 1755 secara tidak langsung menghasilkan “perjanjian budaya” di samping tujuan utamanya adalah untuk urusan politik.<sup>2</sup> Dalam hal ini, kelembagaan yang dimaksud adalah Keraton Yogyakarta yang berperan sebagai bagian “rumah tangga” Sultan beserta *kawula*-nya, rumah tangga di sini berarti suatu lembaga yang berada di bawah segala kekuasaan Raja atau Sultan yang bertahta. Di lingkup keraton, Sultan dianggap sebagai salah satu unsur utama dalam sistem pemerintahan dan merupakan sumber satu-satunya dari segenap kekuatan dan kekuasaan. Sistem pemerintahan yang berlangsung telah

---

<sup>1</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2013, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta Legitimasi Warisan Budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah. p.1

<sup>2</sup> Soedarsono, “Wayang Wong Mataraman dan Tantangan Masa Depan” dalam Kuswarsantyo, dkk, 2012, *Greget Joged Jogja*. Yogyakarta: Bale Seni Condroradono. pp.1-12



dibagi berdasarkan tugas dan wewenang dari masing-masing bidang yang ada di dalamnya termasuk bidang seni dan budaya. Bagian yang mempunyai tugas dan wewenang di bidang seni budaya salah satunya adalah lembaga yang menaungi tari klasik di Keraton Yogyakarta, dikenal sebagai kelembagaan *Kawedanan Hageng Punakawan* (KHP) *Kridha Mardawa* yang didirikan sekitar tahun 1950 – 1973 pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana IX.<sup>3</sup>

Sejarah peristiwa perjanjian Giyanti sejatinya telah termuat dalam beberapa buku termasuk yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi. Dalam salah satu bukunya yang diterbitkan pada tahun 2013 itu menyebutkan bahwa peristiwa perjanjian Giyanti menjadi tanda awal munculnya tari klasik gaya Yogyakarta. Adanya perjanjian ini menghasilkan kesepakatan budaya antara Sunan Paku Buwana III dengan Pangeran Mangkubumi.<sup>4</sup> Kesepakatan inilah yang akhirnya melahirkan perbedaan antara dua belah pihak dalam hal seni khususnya tari walaupun sama-sama mewarisi budaya asli Mataram, yang mana dalam perkembangannya keduanya memiliki ciri-ciri yang berbeda. Di Indonesia khususnya Jawa, istilah seni klasik tradisional yang dihasilkan oleh lingkungan masyarakat istana pada awalnya memang diciptakan untuk membedakan dengan seni tradisional kerakyatan yang dihasilkan oleh masyarakat pedesaan. Baik dari lingkungan istana maupun di luar istana sejatinya sama-sama memiliki hak dalam mengekspresikan

---

<sup>3</sup> *Kawedanan Hageng Punakawan* sering disingkat KHP *Kridha Mardawa*. Artinya: *Kawedanan Hageng*: sebuah kantor besar atau institusi; *Punakawan* = *abdi dalem* atau unsur-unsur pekerjaannya; *Kridha Mardawa*: olah seni budaya yang halus dan menyenangkan.

<sup>4</sup> Y Sumandiyo Hadi, 2013, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta Legitimasi Warisan Budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah. p.13

jati dirinya melalui kesenian. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak menyebutkan bahwa berkesenian adalah salah satu ekspresi proses kebudayaan, maka ia berkaitan erat dengan “pandangan jagat/dunia”.<sup>5</sup> Sebagai salah satu kesenian yang tercipta di dalam lingkungan keraton, seni klasik tradisional memiliki predikat *adi luhung*, yang memiliki ciri-ciri halus, anggun, rumit, dan suatu bentuk yang dianggap telah “mapan”, serta memiliki segala patokan atau aturan-aturan yang sangat mengikat.<sup>6</sup> Seperti yang dikenal hingga saat ini, patokan atau aturan-aturan dalam tari klasik gaya Yogyakarta selalu berpedoman pada sifat kebentukannya yang menyangkut masalah aspek bentuk, aspek teknik dan juga aspek isinya.

Berbagai sumber tertulis menyatakan bahwa awal pembentukan dan pertumbuhan tari klasik gaya Yogyakarta tidak terlepas dari lahirnya Kasultanan Yogyakarta, ditandai dengan adanya Keraton Yogyakarta yang didirikan sendiri oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I atau yang dulunya dikenal dengan nama Pangeran Mangkubumi. Bagi masyarakat pada saat itu istilah tari klasik gaya Yogyakarta mungkin masih terbilang awam, namun hal itu tidak menjadi halangan bagi Sri Sultan Hamengku Buwana I untuk tetap konsisten dalam memulai proses pembentukan tari klasik gaya Yogyakarta. Beliau dianggap sebagai seniman besar yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan tari bergaya Mataraman sekaligus sosok pemrakarsa dalam penciptaan tari klasik gaya Yogyakarta. Sri Sultan

---

<sup>5</sup> Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, 1993, *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius. p.6

<sup>6</sup> Y Sumandiyo Hadi, 2013, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta Legitimasi Warisan Budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah. p.15

Hamengku Buwana I pada waktu itu membawa dua orang ahli tari bernama Ki Sura Brata dan Ki Prawira Laya sebagai *empu* tari di dalam Keraton Yogyakarta.<sup>7</sup> Hingga saat ini beberapa karya-karya tari di dalam keraton yang telah ada sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I dapat dipelajari oleh siapapun yang ingin belajar seni tari klasik bergaya Yogyakarta dengan cara mengabdikan kepada Keraton Yogyakarta. Hal ini dikarenakan beberapa tarian yang diciptakan oleh keraton hanya dapat secara khusus dipelajari dan diajarkan di dalam lingkup keraton yang mana biasanya tarian ini berhubungan dengan kepentingan khusus atau *hajatan* yang digelar oleh Keraton Yogyakarta. Meskipun begitu, masyarakat tetap dapat mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta dengan datang dan belajar langsung melalui sanggar-sanggar yang masih berpedoman pada ajaran tari klasik gaya Yogyakarta.

Alasan utama pembentukan tari klasik gaya Yogyakarta ini didasari oleh kecintaan Sri Sultan Hamengku Buwana I terhadap bentuk pertunjukan tari, oleh karena itu beliau dianggap sebagai seniman besar yang berperan penting dalam proses penciptaan tari klasik gaya Yogyakarta yang hingga saat ini masih terus berkembang. Menurut sejarahnya, proses pertumbuhan dan pembentukan pelebagaan tari klasik di Keraton Yogyakarta terjadi sekitar tahun 1756 – 1792 di mana pelebagaan tari klasik gaya Yogyakarta sedang tumbuh dan mulai dibentuk untuk disebut sebagai seni tari klasik gaya Yogyakarta.<sup>8</sup> G.B.P.H Soeryobroncto dalam Fred Wibowo mengungkapkan bahwa tari klasik gaya Yogyakarta

---

<sup>7</sup> Sabdacakratama, 2009, *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Narasi. p.71

<sup>8</sup> Y Sumandiyo Hadi, 2013, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta Legitimasi Warisan Budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah, p.107

mempertegas pembakuannya sebagai tarian *adi luhung* dengan munculnya filsafat ilmu yang disebut “*Joged Mataram*” yang terdiri dari empat unsur pokok, di antaranya adalah “*sawiji/nyawiji*”, “*greget*”, “*sengguh*”, dan “*ora mingkuh*”.<sup>9</sup> Keempat unsur pokok inilah yang apabila terealisasikan dalam sebuah gerak tari menjadi satu kesatuan sebagai bentuk *experience aesthetic*.

Hingga saat ini, jenis-jenis tari klasik gaya Yogyakarta yang berkembang di dalam keraton baik dari masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I sampai dengan masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Bawana Ka 10 telah mengalami pembinaan dan perkembangan sesuai dengan era pemerintahannya masing-masing. Secara garis besar, jenis koreografi yang ada di keraton dapat dibedakan sesuai dengan konteks fungsinya yaitu sebagai sarana yang berhubungan dengan kepercayaan adat yang kemudian disakralkan, tetapi dalam perkembangannya beberapa koreografi yang semula bersifat sakral, bisa pula dialih fungsikan sebagai tontonan atau hiburan semata. Adapun beberapa bentuk koreografi yang masih sering difungsikan untuk kepentingan upacara adat yang bersifat sakral, di antaranya adalah tari *Bedhaya* dan *Srimpi*.<sup>10</sup>

Sebagai salah satu jenis tarian yang bersifat sakral, tari *bedhaya* merupakan salah satu wujud pilar budaya yang hingga saat ini harus tetap dijaga eksistensinya. Tari sejenis *bedhaya* yang kita kenal dan yang masih bisa kita saksikan hingga saat

---

<sup>9</sup> G.B.P.H Soeryobrongto, “Penjiwaan Dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta” dalam Fred Wibowo, 1981, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY. pp.88-93

<sup>10</sup> Y Sumandiyo Hadi, 2013, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta Legitimasi Warisan Budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah. p.15

ini bukanlah sebuah karya baru melainkan telah tumbuh dan berkembang sejak berabad-abad yang lalu. Sumandiyo Hadi dalam salah satu bukunya menjelaskan bahwa tari *bedhaya* merupakan bentuk ekspresi budaya Jawa dalam konteks keistanaan yang mengeksplorasi tubuh wanita Jawa dalam wujud seni tari *bedhaya*.<sup>11</sup> Awal penciptaan tari *bedhaya* telah dimulai pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I, ditandai dengan lahirnya tari *Bedhaya Semang* yang dinilai sangat sakral sehingga tidak bisa disaksikan oleh sembarang orang serta merupakan tarian *bedhaya* pertama dan tertua yang ada di Keraton Yogyakarta.

Membahas tentang tari *bedhaya* merupakan hal yang sangat menarik serta dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang ingin mengenal budaya dan tradisi melalui sebuah seni pertunjukan tradisional. Hingga saat ini, penciptaan tari *bedhaya* telah banyak dilakukan oleh keraton yang tentu saja didasarkan atas perintah raja yang berkuasa. Di Yogyakarta khususnya, penciptaan karya-karya tari berbentuk tari *bedhaya* yang ada di dalam keraton terus mengalami perkembangan hingga masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Bawana Ka 10, dibuktikan dengan adanya tari *Bedhaya Mintaraga* yang merupakan karya baru atau *enggal*. Sebagai salah satu karya baru milik Keraton Yogyakarta, salah satu keunikan yang muncul di dalam pertunjukan tari *Bedhaya Mintaraga* ini dapat dilihat pada peran atau kontribusi penari *Jangga* sebagai penyampai pesan utama atau karakter utama yang didukung oleh 8 penari lainnya yang terjadi pada bagian *rakit gelar*. Jika melihat koreografi tari *bedhaya* yang sudah ada sebelum-

---

<sup>11</sup> Y Sumandiyo Hadi, 2013, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta Legitimasi Warisan Budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah. p.50

sebelumnya, penari yang memiliki peranan penting dalam penyampaian inti cerita biasanya adalah penari *Endhel Pajeg* dan *Batak*, tetapi justru di dalam tari *Bedhaya Mintaraga* ini disampaikan oleh penari *Jangga* yang turut hadir disetiap pola *rakit gelar*. Dengan adanya fakta tersebut, maka dapat dilihat bahwa saat ini telah terjadi pergeseran serta perubahan dalam proses penciptaan karya-karya baru di dalam keraton yang tentunya hal itu didasarkan pada bentuk kekuasaan serta kehendak yang diinginkan oleh Sultan yang bertahta sehingga nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya pasti berbeda dari tari *bedhaya* yang sudah ada sebelumnya dengan melihat unsur-unsur yang turut hadir di dalam pertunjukannya. Hal ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti dengan melihat dan mempertimbangkan nilai-nilai estetika yang muncul di dalam pertunjukan tari *Bedhaya Mintaraga* ini.

Tari *Bedhaya Mintaraga* merupakan salah satu tarian *adi luhung* yang diciptakan dengan bersumber dari *Serat Lenggahing Harjuna*. Tarian ini menceritakan tentang ajaran mengenai sifat-sifat utama seorang kesatria yang diwakili oleh sosok Raden Harjuna. Kehadiran 8 istri dan 8 pusaka dalam *Bedhaya Mintaraga* ini merupakan simbol kesaktian yang telah menyatu di dalam diri Raden Harjuna. Sejauh ini, tari *Bedhaya Mintaraga* telah dipentaskan sebanyak 3 kali sejak awal diciptakannya pada tahun 2020 lalu. Tari *Bedhaya Mintaraga* ini pertama kali dipentaskan dalam acara peringatan ulang tahun Sri Sultan Hamengku Bawana Ka 10 sekaligus peringatan kenaikan takhta ke-32 berdasarkan tahun Masehi yang dilaksanakan pada tanggal 10 April 2021. Pementasan tari *Bedhaya Mintaraga* yang ke-2 dipertunjukkan pada acara *Catur Sagatra* yang digelar di



*Bangsas* Kepatihan Kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 22 Juli 2022, sedangkan pementasan yang ke-3 digelar belum lama ini yakni dalam acara pembukaan Pameran “*Lenggahing Harjuna; Sultan, Takhta dan Kedaulatan*” bertempat di Pagelaran Keraton Yogyakarta pada tanggal 22 Oktober 2023. Sama seperti tari *bedhaya* pada umumnya, tari *Bedhaya Mintaraga* ini dibawakan oleh 9 penari putri. 9 penari yang ada di dalam tari *Bedhaya Mintaraga* terdiri dari *endhel pajeg, batak, jangga, dhadha, bunthil, apit ngajeng, apit wingking, endhel wedalan ngajeng, dan endhel wedalan wingking*. Masing-masing penari ini menggambarkan peran atau tokoh yang berbeda, di antaranya adalah Sumbadra, Larasati, Srikandi, Lestari, Palupi, Manuhara, Drestanala, Supraba, dan Raden Harjuna. Dalam *Bedhaya Mintaraga*, tokoh Raden Harjuna diperankan oleh penari *bedhaya* yang berada di posisi *jangga*, sementara 8 penari lainnya memerankan para istri-istri Raden Harjuna. 9 penari dalam tari *bedhaya* secara umum mencerminkan 9 lubang yang ada di dalam tubuh manusia. Tata cara pengendalian 9 lubang manusia disinggung oleh Purwadi dalam bukunya, ia mengungkapkan bahwa 9 lubang yang ada di dalam tubuh manusia perlu dikendalikan dengan cara “*nutupi babahan hawa sanga*”.<sup>12</sup> Lebih lengkapnya, pemahaman “*babahan hawa sanga*” juga termuat dalam tulisan Theresia Suharti yang diambil dari ucapan *dalang* dalam sebuah adegan pewayangan tatkala seorang kesatria hendak melakukan *semedi*, berbunyi:

---

<sup>12</sup> Purwadi, 2006, *Meditasi Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang. p.107

“*Murweng pandalu sedhakep saluku juga. Nutupi babahan hawa sanga. Bleger titahing jalma manungsa kasinungan babahan sangang perkawis, sadaya kenging menga, sajuga ingkang datan kenging menga, kenging menga lamun sampun dumugi ajal kamuksanira. Awit taksih kasasaban bumi kalingga Buwono*”.

(Mulai dari memusatkan pandangan mata sedekap bersuku tunggal. Dengan menutup kesembilan lubang hawa nafsu. Ujud makhluk seorang manusia yang dianugerahi lubang sembilan hal, semua boleh terbuka, namun satu yang tak boleh terbuka, boleh terbuka bila sudah sampai saat ajalnya. Hal ini disebabkan karena masih diselimuti sifat duniawi).<sup>13</sup>

Pada dasarnya, tari *bedhaya* merupakan tari putri yang memiliki ciri-ciri gerak lebih pelan dan halus apabila dibandingkan dengan tari putri lainnya seperti contoh tari *golek*. Biasanya tari *bedhaya* memiliki durasi yang cukup panjang yaitu sekitar 60 menit atau bahkan lebih. Sejauh yang penulis lihat, penyajian tari *Bedhaya Mintaraga* ini pernah dipentaskan dalam dua versi yaitu versi utuh yang dapat disaksikan dalam acara peringatan ulang tahun Sri Sultan Hamengku Bawana Ka 10 sekaligus peringatan kenaikan takhta ke-32 serta dalam acara pembukaan pameran “*Lenggahing Harjuna; Sultan, Takhta dan Kedaulatan*”, sedangkan versi ke-2 dapat disaksikan dalam acara *Catur Sagatra*. Dilihat dari penyajian tarinya, meskipun sama-sama membawakan tari *Bedhaya Mintaraga*, dalam ke-3 acara tersebut terdapat perbedaan yang mencolok apabila dilihat dari durasi pertunjukannya.

Dalam acara peringatan ulang tahun Sri Sultan Hamengku Bawana Ka 10 sekaligus peringatan kenaikan takhta ke-32 dan pameran “*Lenggahing Harjuna; Sultan, Takhta dan Kedaulatan*”, tari *Bedhaya Mintaraga* dibawakan dan dipertunjukkan secara utuh dengan durasi pertunjukan sekitar 60 menit, sedangkan

---

<sup>13</sup> Theresia Suharti, 2015, *Bedhaya Semang Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka*. Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta. p.44

dalam acara *Catur Sagatra* dibawakan dalam durasi pendek yang hanya sekitar 30 – 40 menit. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan tari *Bedhaya Mintaraga* yang dipentaskan dalam acara *Catur Sagatra* telah terjadi pengurangan durasi pertunjukan yang dapat disebabkan oleh adanya pengurangan gerak ataupun hal-hal lainnya. Setelah mengetahui fakta tersebut, penulis ingin mencari tahu tentang nilai-nilai estetika di dalam tari *Bedhaya Mintaraga* yang dipentaskan dalam acara *Catur Sagatra* dengan durasi pertunjukan yang berlangsung sekitar 30 – 40 menit.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dituliskan di latar belakang masalah mengenai tari *Bedhaya Mintaraga*, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Apa estetika yang terkandung dalam tari *Bedhaya Mintaraga* yang dipentaskan dalam acara *Catur Sagatra* pada tahun 2022?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur estetika yang terkandung dalam tari *Bedhaya Mintaraga* versi *Catur Sagatra* yang dipentaskan pada tahun 2022.
2. Menganalisis nilai-nilai estetis yang terkandung dalam tari *Bedhaya Mintaraga*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti maupun masyarakat khususnya di bidang seni baik secara praktis maupun teoretis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Praktis**

memberikan informasi dan apresiasi untuk mengetahui nilai-nilai estetis yang terkandung dalam tari *Bedhaya Mintaraga*.

##### **2. Manfaat Teoretis**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan ilmu pengetahuan kepada masyarakat umum mengenai nilai-nilai estetika dalam tari *Bedhaya Mintaraga*.
- b. Menambah informasi mengenai tari *Bedhaya Mintaraga* yang ada di Keraton Yogyakarta.

#### **E. Tinjauan Sumber**

Buku *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai* yang ditulis oleh Deni Junaedi tahun 2016 menjelaskan bahwa estetika merupakan kajian penting karena dapat digunakan untuk memahami ketertarikan seseorang atau masyarakat terhadap suatu komposisi bentuk, baik bentuk visual, audio, gerak, maupun konseptual. Nilai estetis ialah tolak ukur yang digunakan subjek untuk menimbang keindahan atau kejelekan, maupun ketertarikan atau ketidaktertarikan pada suatu objek. Perbedaan emosi antara satu orang dengan orang lainnya, atau suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya saat menghadapi objek estetis disebabkan oleh perbedaan nilai

estetis yang digunakan. Buku ini lebih berfokus pada kajian subjek, objek dan nilai dalam estetika, maka dalam penelitian ini tari *Bedhaya Mintaraga* menjadi objek utama sedangkan subjek dalam kajian ini terbagi menjadi dua yaitu antara penari dan penonton. Penari berperan sebagai subjek yang menciptakan keindahan itu sendiri dan penonton sebagai penangkap emosi estetis yang didapat dari rangsangan inderawi visual pertunjukan sehingga meninggalkan kesan, dalam hal ini kesan yang dihasilkan oleh setiap orang dapat berbeda karena dipengaruhi oleh cara penilaian estetis yang berbeda seperti yang sudah dijelaskan dalam buku ini, maka dari itu nilai estetis yang terkandung dalam tarian ini menjadi tolak ukur dalam menilai indah atau tidaknya suatu objek yang kita lihat. Buku ini berguna untuk menambah pemahaman mengenai estetika berdasarkan subjek, objek dan nilai untuk melihat apakah konsep nilai-nilai estetika tari *Bedhaya Mintaraga* dianggap memiliki keindahan atau bahkan sebaliknya.

Buku *Estetika Sebuah Pengantar* oleh A. A. M. Djelantik tahun 1999 menjelaskan bahwa kesenian merupakan hal-hal yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan. Kepuasan itu dapat ditangkap melalui peran panca indera yang ada di dalam tubuh manusia. Kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk menangkap rangsangan dari luar lalu diteruskan ke dalam pola pikir akan diolah menjadi sebuah kesan. Biasanya suatu bentuk karya seperti halnya karya tari akan lebih mudah ditangkap melalui indera mata dan telinga. Mata yang digunakan untuk menangkap visual sebuah tarian yang didukung oleh telinga untuk menangkap suara mampu membangun kesan yang dihasilkan oleh perasaan ketika melihat karya tersebut. Kesan yang dikeluarkan ini bersumber dari perasaan dan

kesadaran untuk memperoleh pengalaman-pengalaman tertentu yang diakibatkan oleh indera tubuh yang bekerja. Pada dasarnya suatu bentuk kepuasan dapat dihasilkan oleh dua hal yaitu kenikmatan atas keindahan alam yang diciptakan oleh Tuhan dan kenikmatan atas keindahan karya seni yang dihasilkan oleh manusia. Suatu produk seni yang menampilkan keindahan akan secara alami menghadirkan kepuasan bagi siapa saja yang menyaksikannya, akan tetapi manusia memiliki kemampuan yang berbeda untuk menikmati setiap objek yang memiliki keindahan. Untuk mencapai kepuasan tersebut, maka suatu produk seni harus memiliki tiga unsur pokok estetika yang terdiri dari wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*). Buku ini mendukung penulis dalam menganalisis tari *Bedhaya Mintaraga* berdasarkan latar belakang penciptaan yang berhubungan dengan isi/*content*, dan bentuk penyajian yang berhubungan dengan wujud serta penampilannya.

Berbicara mengenai estetika seperti dijelaskan dalam buku *Estetika Sastra dan Budaya* yang ditulis oleh Nyoman Kutha Ratna tahun 2007, jika dilihat dari historisnya estetika merupakan bagian filsafat (keindahan) yang diturunkan dari pengertian persepsi indra (*sense perception*). Dalam perkembangan awalnya, estetika sering disebut dengan istilah keindahan (*beauty*) dan merupakan bagian dari filsafat metafisika. Kata "*beauty*" yang menjadi gambaran umum mengenai pengertian estetika sendiri berasal dari bahasa latin "*bellus*" yang merupakan turunan dari kata "*bonus* dan *bonum*", diartikan sebagai sesuatu yang baik, sifat yang baik, keutamaan, dan kebajikan. Istilah estetika ini pertama kali dikenal dan berkembang di dunia barat sekitar abad ke-18. Ilmu tentang estetika ini berhasil



dibawa ke dalam khazanah ilmu pengetahuan yang mampu berdiri sendiri oleh seorang filsuf ternama bernama Alexander Gottlieb Baumgarten. Dalam penemuannya itu, Baumgarten mulai membedakan antara pengetahuan inderawi dengan pengetahuan intelektual dengan cara mempersempit pengertian persepsi indera dengan persepsi artistik sekaligus membedakan antara pengalaman artistik dengan pengalaman indera yang lain. Estetika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk dipahami, karya seni yang tercipta melalui berbagai pengalaman baik secara inderawi maupun pengalaman artistik yang dituangkan ke dalam suatu objek dengan tetap memperhatikan nilai-nilai yang ada di dalamnya pasti memiliki keindahan tersendiri. Dalam dunia seni khususnya tari yang kita kenal hingga saat ini tentu tidak akan pernah terlepas dari nilai-nilai estetika. Sebuah karya tari merupakan hasil dari pengalaman artistik yang dituangkan oleh koreografer menjadi suatu bentuk tarian. Buku ini membantu penulis dalam memahami pengertian serta sejarah perkembangan estetika yang menjadi dasar pendekatan penelitian ini.

Buku *Dance Composition and Production* yang ditulis oleh Elizabeth R. Hayes pada tahun 1954, memuat beberapa kajian yang terdiri dari sepuluh bab pokok, di antaranya terdiri dari kajian tari berdasarkan teknik gerak, filsafat seni dan pengajaran komposisi tari, kajian berdasarkan pemanfaatan ruang, unsur irama, rangsangan sensori dan ideasional, pendekatan struktural pada komposisi tari, menari sebagai ekspresi seni, musik dan perkusi iringan tari, terakhir adalah perencanaan program. Pada bab II buku ini yang berisi tentang filsafat seni dan pengajaran komposisi tari, Hayes berpandangan bahwa suatu komposisi tari yang

dibentuk oleh seorang koreografer harus menerapkan beberapa prinsip dasar agar karya yang diciptakan mampu menghasilkan keindahan yang, adapun prinsip-prinsip dasar itu ia tuangkan ke dalam sepuluh prinsip estetika yang terdiri dari *unity* (kesatuan), *variety* (variasi), *repetition* (repetisi), *contrast* (kontras), *transition* (transisi), *sequence* (urutan), *climax* (klimaks), *proportion* (proporsi), *balance* (keseimbangan), dan yang terakhir adalah *harmony* (harmoni). Dalam menyusun sebuah koreografi atau komposisi tari tentunya prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Elizabeth R. Hayes ini sangat berguna dan bisa diterapkan dalam proses penyusunan gerak-gerak tari. Dalam penerapannya, buku ini akan sangat membantu penulis dalam menganalisis nilai-nilai estetika yang terkandung dalam penyajian tari *Bedhaya Mintaraga* yang akan dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakannya.

Buku *Tari Klasik Gaya Yogyakarta Legitimasi Warisan Budaya* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2013 menyebutkan bahwa kontinuitas dan perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta yang telah ada sejak pertengahan abad ke-18 hingga sekarang, telah diakui sebagai salah satu kekayaan dan dilegitimasi sebagai warisan budaya (*culture heritage*) bangsa. Keberadaan seni pertunjukan tari di Keraton Yogyakarta bersangkut paut dengan institusi di mana seni itu dihasilkan, dipelihara, dilestarikan maupun dikembangkan. Keberadaan tari klasik gaya Yogyakarta telah dimulai sejak pemerintahan Sultan Hamengku Bawana I. Semenjak pemerintahan Sultan Hamengku Bawana I sampai dengan sekarang yaitu Sultan Hamengku Bawana Ka 10, beberapa jenis koreografi tari klasik gaya Yogyakarta yang berkembang di dalam istana, telah mengalami

pembinaan maupun pengembangan sesuai dengan era pemerintahannya. Tari klasik gaya Yogyakarta mempertegas pembakuannya sebagai tarian yang *adi luhung* dengan berpedoman pada dasar-dasar filosofi yang disebut “*Kawruh Joged Mataram*” yaitu seni penjiwaan bagi seorang penari yang terdiri dari empat unsur pokok yang disebut *sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh*, serta aturan secara praktis konsep estetis yang disebut *wiraga, wirama, wirasa*. Penjelasan dalam buku membahas tentang konsep dasar filosofi tari klasik gaya Yogyakarta sehingga sangat membantu dalam memahami makna dari *sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh*, serta aturan secara praktis konsep estetis yang akan digunakan dalam mengkaji nilai-nilai estetika dalam tari *Bedhaya Mintaraga*.

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Plato adalah filsuf pertama di dunia Barat yang dalam seluruh karyanya mengemukakan pandangan yang meliputi hampir semua pokok estetika, yang dibahas sepanjang sejarah filsafat hingga dewasa ini. Pandangan mengenai estetika ini pada akhirnya terus mengalami perkembangan sampai pada salah satu muridnya yang bernama Aristoteles (384 – 322).<sup>14</sup> Sebagai murid Plato, ia mengemukakan beberapa pandangan yang mirip dengan pandangan gurunya, tetapi diambil dari sudut pandang yang berbeda dengan membaginya berdasarkan dua hal yakni mengenai keindahan yang dilihat dari ukuran materialnya dan karya seni yang dianggap sebagai tiruan dari dunia alamiah dan dunia manusia. Memasuki abad ke-18 istilah estetika sebagai “ilmu tentang seni dan keindahan” kembali

---

<sup>14</sup> Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius. p.28

diperdebatkan oleh beberapa filsuf salah satunya yaitu Alexander Gottlieb Baumgarten. Menurutnya, estetika termasuk dalam kosa kata yang problematik dan tidak mudah untuk didefinisikan. Pengertian mengenai teori keindahan kemudian beralih ke arah yang difokuskan pada “ekspresi” sebagai pencerminan emosi yang berkibar di dalam budi manusia, hal inilah yang dikemukakan oleh Immanuel Kant. Berdasarkan sejarahnya, dasar pemikiran Kant ini dianggap sebagai puncak idealisme dalam falsafah keindahan sehingga pada akhirnya memunculkan berbagai definisi mengenai estetika yang dikemukakan oleh para filsuf terkemuka baik dari dalam maupun luar negeri. Sebagai contoh, seperti yang diajukan oleh Paul A. Fishwick dalam buku *Aesthetic Computing* yang dikutip oleh Deni Junaedi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mengatakan bahwa “Estetika merupakan persepsi inderawi dan kaitannya dengan kognitif seseorang yang sedang dipengaruhi pengalaman estetis”.<sup>15</sup> Di samping itu, Paul Edward juga menuliskan definisi estetika dengan mengatakan bahwa “Estetika adalah kajian perilaku pengalaman manusia dalam menciptakan, menikmati, dan memahami seni, dengan demikian berarti merasakan pengalaman yang ditimbulkan oleh karya seni”.<sup>16</sup> Di sisi lain, definisi estetika seperti yang dijelaskan oleh Deni Junaedi lebih memilih istilah kemenarikan (*attractiveness*) dan ketidakmenarikan (*unattractiveness*) ketimbang keindahan (*beauty*) dan kejelekan (*ugliness*). Hal ini sejalan dengan pemikiran Theodor Adorno yang termuat dalam buku *Estetika Jalinan Subjek, Objek dan Nilai* yang ditulis oleh Deni Junaedi menyatakan bahwa pencantuman

---

<sup>15</sup> Paul A. Fishwick, 2006, “*Aesthetic Computing*” dalam Deni Junaedi, 2016, *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv. p.19

<sup>16</sup> Paul Edwards, 1972, “*The Encyclopedia of Philosophy*” dalam Deni Junaedi, 2016, *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv. p.19

definisi estetika sebagai teori keindahan akan membatasi, karena karakter formal konsep keindahan cenderung menghilangkan keberlimpahan isi pembahasan estetika.<sup>17</sup>

Di sisi lain, berhubungan dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini terdapat pandangan yang menyatakan bahwa Keraton Yogyakarta memiliki sebuah konsep dasar estetis penciptaan tari klasik gaya Yogyakarta yang telah dibakukan. Pandangan ini mengemukakan bahwa tari klasik gaya Yogyakarta menganut konsep serta filosofi Jawa yang dikenal dengan istilah “*Joged Mataram*” yang menjadi elemen dasar dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Pemahaman mengenai estetika pada dasarnya mencakup dua ranah yang terdiri dari *exsperience aesthetic* (pengalaman estetis) dan *material aesthetic* (material estetika). Pengalaman estetis dalam konsep “*Joged Mataram*” terdiri dari 4 unsur pokok yang disebut *greget*, *sungguh*, *ora mingkuh* serta *nyawiji*, yang mana dalam pelaksanaannya berkaitan dengan aspek *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Untuk bisa mengetahui aspek-aspek yang telah disebutkan sebelumnya, maka seseorang harus mengetahui terlebih dahulu mengenai material estetikanya. Melihat kurang tersedianya teori-teori mengenai material estetika dalam penerapan konsep estetis tari di Jawa, maka penelitian ini akan menggunakan konsep pendukung berdasarkan pandangan estetika yang dikemukakan oleh Elizabeth R. Hayes dalam bukunya yang berjudul *Dance Composition and Production* terbitan tahun 1954, dengan begitu pandangan konsep dasar filosofi Jawa yaitu mengenai “*Kawruh Joged Mataram*” yang terdiri

---

<sup>17</sup> Theodor Adorno, “Aesthetic Theory” dalam Deni Junaedi, 2016, *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv. p.17

dari unsur *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* sebagai wujud *exspreience aesthetic* akan diketahui dengan didukung oleh material estetik yang akan dikaji berdasarkan pandangan Elizabeth R. Hayes tersebut. Dalam bukunya ini Elizabeth menilai suatu estetika tarian berdasarkan prinsip-prinsip estetis yang terdiri dari *unity* (kesatuan), *variety* (variasi), *repetition* (pengulangan), *contrast* (kontras), *transition* (transisi), *sequential* (urutan), *climax* (klimaks), *proportion* (proporsi), *balance* (keseimbangan), dan yang terakhir adalah *harmony* (harmoni).<sup>18</sup> Penerapan konsep estetis menurut Elizabeth R. Hayes sebagai konsep pendukung akan dipakai untuk melihat material estetik tari sesuai dengan hasil analisis yang diterjadi dalam koreografi tari *Bedhaya Mintaraga* versi *Catur Sagatra*.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam objek penelitian. Dalam tulisan karya ilmiah seperti dalam penelitian tugas akhir ini, terdapat dua objek penelitian yang terdiri dari objek material dan objek formal. Objek material pada penelitian ini adalah tari *Bedhaya Mintaraga Yasan Dalem Sri Sultan Hamengku Bawana Ka 10* sedangkan objek formal yang akan diteliti adalah tari *Bedhaya Mintaraga* ditinjau dari pendekatan estetikanya.

---

<sup>18</sup> Elizabeth R. Hayes, 1954, *Dance Composition and Production*. New York: The Ronald Press Company. pp.11-20

Adapun tahapan-tahapan penelitian yang akan digunakan untuk memecahkan masalah penelitian yang berhubungan dengan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam tari *Bedhaya Mintaraga* ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa buku catatan beserta alat tulis, *handphone*, dan laptop untuk merekam serta mencatat data-data yang diperoleh baik berupa tulisan, rekaman suara, foto maupun video.

##### a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahap pengumpulan data yang didapatkan dari berbagai referensi sumber pustaka. Dalam tahap pengumpulan data melalui studi pustaka ini dilakukan dengan membaca buku, artikel, jurnal, skripsi serta referensi lain yang berkaitan dengan objek dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tertulis mengenai tari *Bedhaya Mintaraga* di Keraton Yogyakarta. Sumber informasi tertulis didapatkan dari buku koleksi pribadi yang didapat dari acara pementasan *Catur Sagatra* pada tahun 2022 di *Bangsas* Kepatihan Kompleks Kantor Gubernur DIY, buku *Bedhaya Semang Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi sebuah tari Pusaka* yang ditulis oleh Theresia Suharti, buku *Falsafah Beksa Bedhaya sarta Beksa Srimpi Ing Ngayogyakarta* yang ditulis oleh K.P.H. Brongtodiningrat, beberapa skripsi dengan objek kajian tari



*bedhaya*, serta buku pendukung lainnya yang penulis baca di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan ketika peneliti menjadi *dhudhuk* (pembawa pusaka panah) dalam pementasan *Catur Sagatra* pada tahun 2022 di *Bangsas* Kepatihan Kompleks, Kantor Gubernur DIY, sedangkan observasi tidak langsung dilakukan dengan mengamati dokumentasi audio visual yang terdapat di *youtube*. Di sini, penulis dapat dikatakan berperan sebagai *participant observer* karena berkesempatan menyaksikan proses latihan hingga pementasan secara utuh dan terlibat secara langsung dalam objek yang diteliti. Dalam mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta, penulis sebagai seorang penari mendapatkan banyak sekali pembelajaran mengenai *wiraga*, *wirama* serta *wirasa* yang digunakan sebagai pedoman utama dalam belajar tari khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesempatan untuk dapat menyaksikan serta ikut terlibat langsung menjadi *dhudhuk* dalam tari *Bedhaya Mintaraga* turut menghadirkan kebanggaan serta kesenangan tersendiri bagi penulis. Keindahan yang tersalur dalam gerak tubuh penari seirama dengan iringan *gendhing* gamelan dengan berbagai suasana yang dihadirkan dapat dilihat secara langsung oleh mata membuat penulis sadar bahwa setiap keindahan

gerak serta relasi dengan irama *gendhing* yang tercipta membutuhkan proses yang begitu panjang dan sangat detail. Tanpa adanya latihan yang didasari dengan tekad yang kuat maka seseorang tidak akan bisa membawakan tarian khususnya *bedhaya* dengan baik karena tari *bedhaya* bukanlah sebuah tarian yang mudah untuk dipelajari dan tidak sembarang orang dapat menarikannya.

c. Wawancara

Tujuan utama dilakukannya wawancara adalah untuk mencari sumber data yang diperoleh secara lisan dan tidak ditemukan dalam sumber tertulis atau literatur. Kegiatan wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan bersama dengan Ibu Angela Retno Nooryastuti, Ibu M. Heni Winahyuningsih selaku pelatih tari atau *pamucal beksa Bedhaya Mintaraga* di *Ndalem Keraton* Yogyakarta serta R. Aj. Sabina Siti Nurul Pristisari selaku *paraga* tari (penari) yang bertugas menjadi penari *endhel pajeg* dalam pementasan *Catur Sagatra* tahun 2022 di *Bangsal Kepatihan* Yogyakarta. Di samping 3 narasumber di atas, masih terdapat kemungkinan penulis akan mewawancarai beberapa tokoh lain yang ikut terlibat dalam proses penciptaan tari *Bedhaya Mintaraga* ini.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang didapatkan berupa video pementasan tari *Bedhaya Mintaraga* dalam acara *Catur Sagatra* pada tahun 2022 di *Bangsal Kepatihan* Kompleks Kantor Gubernur DIY yang diunggah

dalam chanel youtube Kraton Jogja. Dokumentasi berupa foto, peneliti dapatkan dari buku tentang *Bedhaya Mintaraga* pemberian dari acara *Catur Sagatra* tersebut.

## 2. Tahap Analisis Data

Tahapan ini dimaksudkan sebagai langkah menganalisis data yang diwujudkan ke dalam tulisan. Pendekatan melalui metode deskriptif analisis merupakan langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting* dalam suatu tulisan yang bersifat naratif, artinya data yang dihasilkan berbentuk kata. Dalam menuangkan suatu tulisan laporan, penelitian kualitatif berisi kutipan dari data dan fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan. Dalam menganalisis data peneliti memerlukan berbagai referensi untuk memperkuat data tersebut.

## 3. Tahap Penulisan Tugas Akhir

Bagian ini merupakan sistematika penulisan tugas akhir yang secara garis besar terbagi menjadi empat bab:

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan terdiri dari beberapa sub bab yaitu: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

## BAB II BENTUK PENYAJIAN TARI *BEDHAYA MINTARAGA*

Bab II ini akan berfokus pada kajian tentang tari *Bedhaya Mintaraga* yang di dalamnya terdiri dari tiga sub bab: KHP *Kridha Mardawa* sebagai lembaga pencipta tari *Bedhaya Mintaraga*. Latar Belakang Penciptaan Tari *Bedhaya Mintaraga* yang terdiri dari dua sub-sub bab yaitu: Proses Penciptaan Tari *Bedhaya Mintaraga* dan Isi Serat *Lenggahing Harjuna*. Bentuk Penyajian Tari *Bedhaya Mintaraga* yang terdiri dari delapan sub-sub bab yaitu: Tema, Penari, Gerak, Pola Lantai, Properti, Rias dan Busana, Iringan dan Tempat Pertunjukan.

## BAB III ESTETIKA TARI *BEDHAYA MINTARAGA*

Kajian estetika tari *Bedhaya Mintaraga* pada masa Sri Sultan Hamengku Bawana Ka 10 ini terdiri dari tiga sub bab yaitu: Pemahaman mengenai Estetika, Analisis Estetika Tari *Bedhaya Mintaraga* yang dikaji berdasarkan pandangan konsep Jawa yang didukung oleh konsep estetis berdasarkan pandangan Elizabeth R. Hayes untuk mengkaji nilai estetis dari pertunjukan tari *Bedhaya Mintaraga* versi pementasan *Catur Sagatra*. Kesatuan dalam Pertunjukan yang meliputi Busana, Senjata serta Tempat Pertunjukan dalam Tari *Bedhaya Mintaraga*.

## BAB IV KESIMPULAN

Bagian kesimpulan merupakan jawaban serta hasil penelitian atas permasalahan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam tari *Bedhaya Mintaraga* versi pementasan *Catur Sagatra*.